



Implementasi Model Pembelajaran Inklusi bagi Peserta Didik *Learning Disability* di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram

I Ketut Widiada*, Sudirman, Darmiany, Ide Kade Gunayasa, Muhammad Syazali

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Mataram

*Corresponding Author. Email: widiada-FKIP@unram.ac.id

Abstract: The aims of research are to; 1) describe the types of learning difficulties of SNS, 2) Identifying the learning model applied by the classroom teacher to students with learning disabilities, and 3) describe the development of students' learning behavior academically and socially towards students with learning disabilities. This research method uses qualitative and quantitative research methods. The research subject consist of 67 inclusive students in elementary schools throughout the city of Mataram. Data were collected through direct observation, interviews and documentation. Data analysis was carried out descriptively to measure proportions and averages. The result of study show that; 1) types of learning difficulties experienced by students in inclusive learning at Public Elementary Schools in Mataram include cognitive learning difficulties such as perceptual disorders, cognitive thinking disorders, symbolization, language reasoning; solving academic learning problems which include difficulties in learning to read, difficulties in learning to write and difficulties in learning to count; and emotional and social behavior disorders, 2) the inclusive learning model used is a regular learning model to change students' views about children who have learning problems and do not experience learning problems so that class conditions are cooperative, and 3) the application of inclusive learning improves the development of the learning abilities of SNS between odd and even semesters.

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk; 1) Mendeskripsikan jenis kesulitan belajar peserta didik ABK, 2) Mengidentifikasi model pembelajaran yang diterapkan guru kelas terhadap peserta didik dengan gangguan *learning disability*, dan 3) Mendeskripsikan perkembangan tingkah laku belajar akademik pada peserta didik dengan gangguan *learning disability*. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 67 peserta didik inklusi di Sekolah Dasar se-Kota Mataram. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) jenis kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam pembelajaran inklusi di Sekolah Dasar Negeri di Kota Mataram terdiri atas kesulitan belajar kognitif seperti gangguan persepsi, gangguan berpikir kognitif, simbolisasi, penalaran berbahasa; pemecahan masalah belajar akademik yang meliputi kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar menulis dan kesulitan belajar berhitung; serta gangguan emosi dan perilaku sosial, 2) model pembelajaran inklusi yang digunakan adalah model pembelajaran reguler untuk mengubah pandangan peserta didik tentang anak yang memiliki gangguan belajar dan tidak mengalami problem belajar agar kondisi kelas bersifat kooperatif, dan 3) penerapan pembelajaran inklusi meningkatkan perkembangan kemampuan belajar peserta didik ABK antara semester ganjil dan semester genap.

Article History

Received: 31-03-2021

Revised: 07-05-2021

Accepted: 01-10-2021

Published: 11-12-2021

Key Words:

Inclusive Learning,
Learning Disability,
Academic
Development.

Sejarah Artikel

Diterima: 31-03-2021

Direvisi: 07-05-2021

Disetujui: 01-10-2021

Diterbitkan: 11-12-2021

Kata Kunci:

Pembelajaran Inklusi,
Learning Disability,
Perkembangan Akademik.

How to Cite: Widiada, I., Sudirman, S., Darmiany, D., Gunayasa, I., & Syazali, M. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Inklusi bagi Peserta Didik *Learning Disability* di Sekolah Dasar Negeri Kota Mataram. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(4), 1028-1038. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.3614>



<https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.3614>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Upaya memajukan kualitas kehidupan masyarakat melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jenjang pendidikan formal dimulai dari lingkungan yang terdekat adalah sekolah dasar (SD) untuk mewujudkan keinginan perkembangan setiap anak untuk berkembang menuju kearah yang lebih baik, pada berbagai sektor kehidupan termasuk bidang kegiatan pendidikan. Masyarakat telah menyadari bahwa melalui serangkaian pendidikan dapat diwujudkan kualitas anak bangsa menjadi pribadi yang dewasa. Kedewasaan yang dimaksudkan adalah suatu keadaan atau kondisi berkembangnya potensi yang dimiliki individu sebagai anggota masyarakat yang meliputi berbagai aspek kehidupan yang sudah melekat pada dirinya berdimensi sebagai mahluk individual, social, rasionalitas, religius maupun moralitas. Arif (2012) menjelaskan bahwa sistem pendidikan mempersatukan penyelenggaraan pendidikan sebagai fungsi mempertahankan integritas kemasyarakatan, kekerabatan agama dan sistem kewarganegaraan dalam tiga unsur yaitu; (1) fungsi integrasi dan adaptasi terhadap masyarakat, (2) Penempatan nilai-nilai dalam masyarakat berdasarkan kewenangan, dan (3) Penempatan hak, baik secara sah maupun tidak.

Pendidikan dalam kehidupan abad 21 yang dikenal sebagai pembelajaran global; (1) bahwa pendidikan dituntut mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah tercapai sebagai akibat dari krisis ekonomi, (2) menyiapkan sumber daya manusia berkompeten untuk bersaing menghadapi pasar kerja global, dan (3) terwujudnya pendidikan demokratis, keberagaman, kebutuhan daerah dan mendorong partisipasi masyarakat (UU No. 20 Tahun 2003). Menghadapi tantangan perkembangan global, sebagai strategi kebijakan dilakukan pemerataan kesempatan, relevansi pendidikan, kualitas pendidikan, dan efisiensi pendidikan. Hal tersebut direalisasikan dalam prinsip *link and match* yakni kesesuaian dan kesepadanan antara lulusan lembaga pendidikan dengan kebutuhan dunia usaha/ industri dan studi lanjut. Sejalan dengan kebijakan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di setiap jenjang pendidikan telah dilaksanakan kurikulum 2013, disebut dengan pendekatan pembelajaran saintifik. Pendekatan pembelajaran yang memberikan kontribusi positif terhadap peserta didik menuju perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, maupun pengetahuannya, saat ini merujuk pada pembelajaran pada teknik investigasi terhadap fenomena-fenomena untuk mendapatkan pengetahuan baru. Melalui program latihan meningkatkan ketrampilan mengajar yang meliputi: (1) ketrampilan bertanya (*questioning skills*), (2) ketrampilan memberi penguatan (*reinforcement skills*), (3) ketrampilan mengadakan variasi (*variation skills*), (4) ketrampilan menjelaskan (*explaining skills*), (5) ketrampilan membuka dan menutup pelajaran (*set induction and closure*), (6) ketrampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) ketrampilan mengelola kelas, dan ketrampilan mengajar perorangan, (8) ketrampilan membuka dan menutup pembelajaran, (9) dengan muatan kondisi kekinian mengarah pada ketrampilan pembelajaran Inklusi (Saragih, 2008; Safitri & Sontani, 2016).

Juandi & Sontani (2017) menyatakan bahwa profesionalitas guru dalam memfasilitasi peserta didik dapat terlihat dari kemampuannya mengelola kelas dengan baik, sehingga ruang gerak guru tersebut menjadi tidak terbatas, melainkan bebas bergerak dari peserta didik satu ke peserta didik lainnya, dari satu kelompok ke kelompok lainnya. Kegiatannya dalam mengarahkan, menjelaskan dan memberikan jawaban, serta memberikan umpan balik merupakan kegiatan guru yang dilakukan secara spontan untuk memenuhi kebutuhan siswa yang beraneka ragam. Kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas pengajaran dapat ditinjau dari kemampuannya dalam memahami materi yang diajarkan, kemampuan untuk merancang pembelajaran, ketrampilan melaksanakan pembelajaran, dan mengelola kelas maupun melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik (Thaariq et al., 2020). Memasuki

era globalisasi yang mempengaruhi berbagai tuntutan sektor kehidupan pada bidang pendidikan seperti direkomendasikan UNESCO (1996) bahwa kemas hasil kegiatan pembelajaran kearah "empat pilar pendidikan" yaitu program pembelajaran hendaknya menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat untuk belajar (*learning know or learning to learn*). Bahan pembelajaran yang dipilih agar mengarah pada berbagai jenis lapangan pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya (*learning to do*), dan memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang maupun ke masa depan (*learning to be*). Pembelajaran tidak cukup diberikan dalam bentuk ketrampilan untuk dirinya sendiri, tetapi ketrampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kebersamaan dan kesejajaran (*learning to live together*).

Dalam konteks penyelenggaraan pendidikan inklusi bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) dikenal sebagai anak yang mengalami problem belajar, lamban belajar, anak yang malas belajar maupun sejenisnya. Lerner dan Lovit menyatakan bahwa prevalensi anak ABK di sekolah pada setiap sekolah cukup tinggi dengan rentangan 1-3%, bahkan di Negara bagian Amerika dan Eropa Barat pernah mencapai 15% dari populasi anak sekolah tingkat dasar (Irdamurni et al., 2018). Sekolah-sekolah di Indonesia prevalensi *problem* belajar dengan persentase yang cukup tinggi (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006). Hal demikian mengacu pada konsep klasifikasi perkembangan yang telah berubah dengan sebutan *children with special need* atau anak berkebutuhan khusus. Karakteristik peserta didik dalam klasifikasi ABK di sekolah-sekolah meliputi: berkesulitan belajar, anak lamban belajar maupun anak yang malas belajar, termasuk pula yang mengalami kelainan fisik, intelektual, social emosional, gangguan perseptual, motorik ataupun yang lainnya. Penyelenggaraan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus berlandaskan pada Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (1) menyatakan bahwa; pertama; setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Kedua bahwa pada bagian isi bersifat mengikat agar di sekolah dasar (SD) dilaksanakannya pendidikan inklusi.

Dengan demikian uraian ini memuat tiga pokok pikiran yakni berkaitan dengan pelayanan pendidikan untuk peserta didik di sekolah dasar dalam bentuk layanan pendidikan inklusi, kebijakan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran terhadap peserta didik yang mengalami berkesulitan belajar, anak lamban belajar maupun anak yang malas belajar, termasuk pula yang mengalami kelainan fisik, intelektual, social emosional, gangguan perseptual, motorik ataupun anak berkebutuhan khusus (ABK) yang lainnya sebagai warga Negara yang memiliki hak yang sama untuk menikmati pendidikan dan memajukan kualitas kehidupan masyarakat melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jenjang pendidikan formal dimulai dari lingkungan yang terdekat adalah sekolah dasar (SD). Mewujudkan kualitas manusia dewasa berkembangnya potensi yang dimiliki individu sebagai anggota masyarakat yang meliputi berbagai aspek kehidupan yang sudah melekat pada dirinya berdimensi sebagai mahluk individual, social, rasionalitas, religius maupun moralitas. Upaya memajukan kualitas kehidupan masyarakat melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD).

Menumbuh kembangkan kesadarannya untuk belajar (*learning know or learning to learn*). Bahan pembelajaran yang dipilih agar mengarah pada berbagai jenis lapangan pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya (*learning to do*), dan memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang maupun ke masa depan (*learning to be*). Pembelajaran tidak cukup diberikan dalam bentuk ketrampilan untuk dirinya sendiri, tetapi ketrampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kebersamaan dan kesejajaran (*learning to live together*). Model layanan

pendidikan inklusi yang dengan menggunakan kelas reguler yaitu sistem yang dilaksanakan dengan mengelola pembelajaran di kelas reguler, agar terbentuk sikap saling memahami tentang perbedaan masing-masing yang dimungkinkan terjadinya penyesuaian pembelajaran yang lebih mudah berdasarkan karakteristik peserta didik.

Dua kompetensi yang dikuasai guru dalam pembelajaran kelas reguler dengan layanan anak berkebutuhan khusus yaitu; (1) kompetensi teknis dan (2) konsultasi kolaboratif. Kompetensi teknis meliputi: (a) memahami berbagai problem belajar, (b) memahami penilaian terhadap berbagai problem belajar, (c) trampil dalam melaksanakan assesment dan evaluasi, dan (d) trampil dalam menggunakan bahasa ujaran (lisan), bahasa tulis, membaca, berhitung, mengelola perilaku, dan trampil dalam melaksanakan pembelajaran prevokasional maupun vokasional.

Karakteristik anak berkebutuhan khusus (*student with special need*) umumnya berkaitan dengan perkembangan disfungsi, perkembangan sensorik motor, kognitif, kemampuan verbal, ketrampilan diri, *self concept*, kognitif, kemampuan berinteraksi sosial, maupun kreativitasnya kurang stabil (Delphie, 2006). Kehadiran pendidikan inklusi perlu mendapat perhatian lebih. Pendidikan inklusif sebagai layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak normal (non-ABK). Proses pembelajaran demikian diperlukan suatu model atau rancangan khusus yang saat ini berkembang dengan pendidikan dan pembelajaran peserta didik inklusi. Pendidikan inklusif merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Dirjendikti (2012) menyebut anak berkebutuhan khusus sebagai peserta didik disabilitas yaitu suatu bentuk kelainan tingkah laku disebabkan pengaruh lingkungan, sehingga memerlukan bantuan khusus untuk memodifikasi lingkungan agar mengubah perilakunya secara aktif dalam kegiatan kemasyarakatan. Abdullah (2013) dan Dadang (2015) menyatakan bahwa jenis-jenis ABK yang dapat ditemukan di sekolah di antaranya (1) Tunagrahita (*mental retardation*) atau disebut sebagai anak hendaya perkembangan (*child with development impairment*); secara umum anak mempunyai tingkat kemampuan intelektual rendah dan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangannya, (2) Kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*specific learning disability*); karakteristik yang ditemui di sekolah secara umum kurang mampu menguasai bidang studi tertentu yang terprogram dalam kurikulum yang berlaku di sekolah, (3) *Hypercactive (attention deficit disorder with hyperactive)*; (4) Tunalaras (*emotional or behavior disorder*); (5) Tunarungu wicara (*comucation disorder and deafness*); (6) Tunanetra (*partially seing and legally blind*) atau disebut sebagai anak yang mengalami hambatan dalam penglihatan; (7) Anak autism (*autistic children*); (8) Tuna daksa (*physical disability*); (9) Tunaganda (*multiple handicapped*); dan (10) Anak berbakat (*giftedness and special talents*).

Dari klasifikasi peserta didik yang disebutkan, pada kajian penelitian ini penyelenggaraan pendidikan inklusi yang tidak semuanya di sekolah dasar, dan yang paling menjadi sorotan kalangan para guru di sekolah dasar adalah tentang kesulitan belajar (*learning disabilities*) atau anak yang berprestasi rendah (*specific learning disability*). Karakteristik yang ditemui di sekolah secara umum kurang mampu menguasai bidang studi tertentu yang terprogram dalam kurikulum yang berlaku di sekolah. Sehubungan dengan kondisi demikian sangat mendesak untuk diangkat sebagai bahan kajian dalam bentuk pendidikan inklusi agar para guru lebih memahami tentang karakteristik layanan

pembelajaran inklusi di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk; (1) mengidentifikasi jenis-jenis ABK di SDN Kota Mataram, (2) mendeskripsikan model pembelajaran yang digunakan oleh guru, dan (3) menganalisis perkembangan hasil belajar peserta didik ABK.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif eksploratif. Penelitian dilakukan pada peserta didik ABK di Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kota Mataram. Subyek penelitian terdiri dari 67 peserta didik yang tersebar di lima SDN Inklusi. Kelima SDN tersebut adalah SDN 13 Mataram, SDN 35 Mataram, SDN 31 Mataram, SDN 26 Mataram, dan SDN 48 Mataram. Berdasarkan studi pendahuluan, terdapat 12 peserta didik ABK di SDN 13 Mataram, 14 peserta didik ABK di SDN 35 Mataram, 17 peserta didik ABK di SDN 31 Mataram, 11 peserta didik ABK di SDN 26 Mataram dan sebanyak 13 peserta didik ABK di SDN 48 Mataram. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua semester pada Tahun Pelajaran 2019/2020 menggunakan teknik observasi langsung, wawancara dan dokumentasi.

Data dikoleksi menggunakan instrumen lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumen hasil belajar peserta didik. Instrumen-instrumen tersebut digunakan untuk mendapatkan data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif terdiri atas jenis-jenis ABK peserta didik dan model pembelajaran yang digunakan di kelas. Jenis-jenis ABK ditentukan dengan mengacu pada jenis-jenis seperti digunakan oleh Abdullah (2013) dan Dadang (2015). Data kuantitatif adalah hasil belajar peserta didik ABK pada semester ganjil dan semester genap. Data kualitatif berupa hasil belajar peserta didik dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memperoleh rata-rata hasil belajar mereka pada semester ganjil dan semester genap.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Jenis Kesulitan Belajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, jenis kesulitan belajar peserta didik SD di Kota Mataram dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kesulitan belajar kognitif, kesulitan belajar akademik dan gangguan emosi & perilaku. Kesulitan belajar kognitif mencakup persepsi, pengembangan berpikir kognitif, simbolisasi, penalaran bahasa, pemecahan masalah, dan pengembangan perilaku belajar. jenis kesulitan belajar akademik meliputi kesulitan belajar membaca (dialeksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia) dan kesulitan belajar berhitung. Berdasarkan satuan pendidikan, sebaran dari jenis ABK yang ada di Kota Mataram dapat diamati pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Sebaran jenis ABK dilima SDN Inklusi yang ada di Kota Mataram.

No	Nama SDN Inklusi	Jumlah PD ABK	Jenis ABK
1	SDN 13 Mataram	12	Gangguan emosi dan perilaku, diskakulia
2	SDN 26 Mataram	11	Disgrafia, underacheiver, autisme, emosional
3	SDN 31 Mataram	17	Disgrafia, disleksia, underacheiver
4	SDN 35 Mataram	14	Underacheiver, gangguan emosi dan perilaku, gangguan komunikasi
5	SDN 48 Mataram	13	Gangguan emosi dan perilaku, autisme
Jumlah		67	

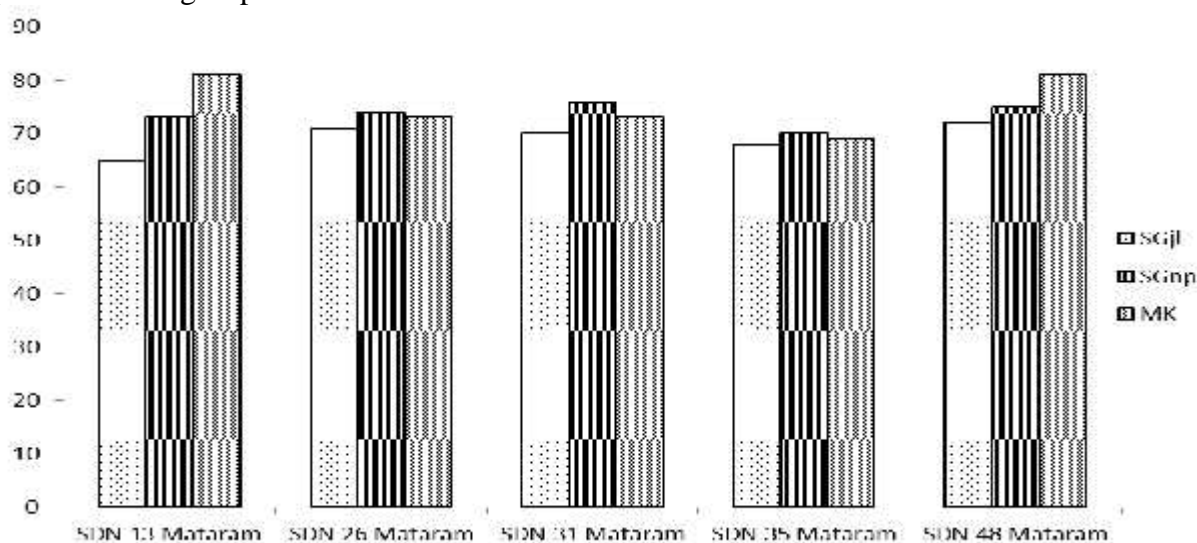
Keterangan: PD = peserta didik

Model Pembelajaran yang Diimplementasikan oleh Guru

Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran regular yakni menggabungkan peserta didik yang normal (biasa) dengan yang ABK. Implementasi tersebut bertujuan untuk mengubah pandangan peserta didik tentang anak yang berproblem (gangguan) belajar dan tidak mengalami *problem* belajar agar kondisi kelas bersifat kooperatif. Berdasarkan hasil wawancara, guru mengeluhkan minimnya media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Hal ini berdampak pada belum optimalnya proses pembelajaran. Kekurangan ini tentunya harus menjadi perhatian khusus pemerintah Kota Mataram melalui Dinas Pendidikan. Namun peran guru juga diperlukan dalam mengembangkan media pembelajaran yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Perkembangan Tingkah Laku Belajar Peserta Didik Secara Akademik

Berdasarkan hasil analisis hasil belajar selama dua semester pada Tahun Akademik 2019/2020, rata-rata hasil belajar peserta didik ABK mengalami peningkatan (Gambar 1). Di SDN 13 Mataram, peningkatan dapat diamati dari rata-rata hasil belajar pada semester ganjil sebesar 65 dan pada semester genap menjadi 73. Di SDN 26 Mataram, rata-rata hasil belajar peserta didik sebesar 71 pada semester ganjil dan meningkat menjadi 74 pada semester genap. Di SDN 31 Mataram, rata-rata hasil belajar meningkat dari 70 pada semester ganjil menjadi 76 pada semester genap. Di SDN 35 Mataram, rata-rata hasil belajar meningkat dari 68 pada semester ganjil menjadi 70 pada semester genap. Demikian pula di SDN 48 Mataram, peningkatan terjadi dari rata-rata hasil belajar 72 pada semester ganjil menjadi 75 pada semester genap.



Gambar 1. Perkembangan hasil belajar peserta didik (SGjl = rata hasil belajar semester ganjil; SGnp = rata-rata hasil belajar semester genap; MK = rata-rata kelas).

Pembahasan

Jenis kesulitan belajar peserta didik SD di Kota Mataram dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kesulitan belajar kognitif, kesulitan belajar akademik dan gangguan emosi & perilaku. Kesulitan belajar kognitif mencakup persepsi, pengembangan berpikir kognitif, simbolisasi, penalaran bahasa, pemecahan masalah, dan pengembangan perilaku belajar. Jenis kesulitan belajar akademik meliputi kesulitan belajar membaca (dialeksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia) dan kesulitan belajar berhitung. Jenis-jenis gangguan tersebut terdistribusi pada 5 SDN Inklusi (Tabel 1). Variasi ABK yang ditemukan sedang mengenyam

pendidikan di SDN Inklusi di Kota Mataram ini lebih tinggi dibandingkan dengan variasi peserta didik ABK yang ditemukan di Kota Palangkaraya (Riadin et al., 2017).

Fakta adanya berbagai jenis peserta didik ABK di Kota Mataram tersebut perlu menjadi perhatian berbagai pihak. Walaupun mereka minoritas, namun memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan berkualitas seperti peserta didik non-ABK. Hal ini mengacu pada Pancasila dan UUD 1945 yang merupakan dasar dari negara Indonesia. Secara tertulis, hal ini tertuang pada PP No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi. Lebih jauh, hak tersebut dapat ditinjau dari perspektif Hak Asasi Manusia dan Pendidikan dalam Islam (Aisyah & Amalia, 2020; Surwanti, 2020; Wibowo & Muin, 2018), serta sudah menjadi tanggungjawab sekolah penyelenggara pendidikan Inklusi (Triyanto et al., 2016). Selain itu, mereka juga mampu memberikan sumbangsih yang besar terhadap masyarakat sekitar dan bangsa Indonesia secara lebih luas apabila diberikan kesempatan untuk berekspresi secara positif. Misalnya prestasi pada bidang non-akademik seperti olahraga.

Faktor tersebut mendorong lahirnya kebijakan untuk menyama-ratakan layanan pendidikan peserta didik ABK dan Non-ABK di satuan pendidikan termasuk pada tingkat SD. Di satu sisi mereka memiliki kekurangan, namun di sisi yang lain mereka memiliki kelebihan yang belum tentu dimiliki oleh peserta didik Non-ABK. Pembelajaran kooperatif dalam satu kelas dimana peserta didik ABK dan Non-ABK digabung disebut pembelajaran inklusi, yang diatur dalam Kurikulum Pendidikan Inklusi (Wahyuno, 2014). Di samping untuk mengurangi dampak negatif yang timbul akibat perbedaan perlakuan antara peserta didik ABK dan Non-ABK, implementasi pembelajaran inklusi juga memberikan dampak positif. Beberapa di antaranya adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik ABK untuk mengikuti pembelajaran dengan peserta didik lainnya tanpa adanya perbedaan, mengembangkan karakter peserta didik Non-ABK, mereka terlatih untuk berempati dan menerima perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya (Murniarti & Anastasia, 2016).

Berdasarkan hasil observasi secara langsung, pembelajaran yang diterapkan adalah model reguler - pendidikan inklusi - dengan menggabungkan peserta didik ABK dan non-ABK terlaksana selama Tahun Akademik 2019/2020 di SDN Inklusi yang ada di Kota Mataram. Hal ini sesuai dengan prinsip pelaksanaan dari pendidikan inklusi (Murniarti & Anastasia, 2016). Pembelajaran yang menggabungkan antara peserta didik ABK dan peserta didik lainnya berlandaskan pada PP No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi. Pada tataran implementasinya, model pembelajaran tersebut berdampak positif terhadap hasil belajar. Dampak positif ini dapat diamati dari capaian akademik membaca & menulis, dan aritmatika peserta didik lamban belajar (Suparno et al., 2018). Dampak positif lainnya adalah adanya respon positif peserta didik ABK dan orang tua murid terhadap pola pembelajaran tersebut (Asiyah, 2018). Dari aspek akademik, implementasi pendidikan inklusi juga berdampak positif bagi peserta didik ABK di Mataram.

Hasil belajar peserta didik ABK menunjukkan adanya perkembangan yang positif melalui adanya peningkatan antara semester ganjil dan semester genap (Gambar 1). Fakta ini menunjukkan bahwa dengan situasi dan kondisi kelas reguler dan belajar bersama-sama dengan peserta didik lainnya, peserta didik ABK mampu belajar dengan baik. Mereka juga mampu menerima pelajaran melalui fasilitas pembelajaran yang diberikan, dan beradaptasi dengan cukup baik terhadap pembelajaran yang dilaksanakan di era New Normal. Padahal pembelajaran yang dilaksanakan di tengah pandemi ini memiliki banyak kekurangan. Beberapa di antaranya literasi ICT yang masih rendah, jaringan internet tidak stabil dan sebarannya tidak merata di setiap kawasan, terbatasnya biaya untuk pembelian kuota, dan

berbagai hambatan teknis dan nonteknis lainnya (Argaheni, 2020; Hutaeruk & Sidabutar, 2020; Indrawati, 2020; Legowo, 2020).

Walaupun perkembangan hasil belajar peserta didik ABK menunjukkan tren yang positif, ini perlu terus ditingkatkan secara kontinue karena rata-rata hasil belajar peserta didik ABK masih lebih rendah dari rata-rata kelas (Gambar 1). Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas, kesulitan-kesulitan yang dialami di antaranya ketersediaan media yang masih kurang untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal. Masalah ini perlu menjadi perhatian dan membutuhkan solusi sesegera mungkin karena media sangat berperan pada peningkatan kualitas hasil dan proses pembelajaran peserta didik SD (Andriana et al., 2017; Chang et al., 2011; Huang et al., 2012). Masalah lain yang dihadapi oleh guru adalah masih terbatasnya sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Masalah ini juga perlu menjadi fokus perhatian agar bisa diatasi. Seperti diketahui bahwa sarana dan prasarana sangat penting bagi terlaksananya pendidikan inklusi di sekolah dasar (Longtin, 2013; Shirrell et al., 2018).

Di luar masalah-masalah tersebut, faktor lain yang perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi adalah minat dan motivasi belajar peserta didik, serta kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran kelas reguler yang menggabungkan peserta didik ABK dan peserta didik Non-ABK (Rahayuni, 2017; Musyafira dan Hendriani, 2021; Wulandari dan Hendriani, 2021). Minat belajar peserta didik ABK dapat ditingkatkan melalui penerapan metode *Full Inclusion* (Aisah, 2019). Motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui pemberian fasilitas pembelajaran seperti penggunaan media pembelajaran (Puspitarini & Hanif, 2019), dan pembelajaran berbasis *game* (Partovi & Razavi, 2019). Secara khusus, motivasi berprestasi peserta didik ABK dapat ditingkatkan melalui kontrol peserta didik, pemberian hadiah, perhatian yang lebih kepada peserta didik, dan pengaturan struktur kelas (Brebahama et al., 2020). Adapun kemampuan guru dapat ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan (Brebahama et al., 2020). Upaya dalam meningkatkan kualitas belajar juga dapat dilakukan dengan pembelajaran yang adaptif bagi peserta didik ABK (Rahim & Taryatman, 2011). Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik ABK dan Non-ABK di SDN Inklusif khususnya di Kota Mataram.

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah; 1) jenis kesulitan belajar peserta didik SD di Kota Mataram terdiri dari 10 macam, dan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu kesulitan belajar kognitif, kesulitan belajar akademik dan gangguan emosi & perilaku, 2) selama pembelajaran semester ganjil dan genap Tahun Ajaran 2019/2020, model yang digunakan adalah pembelajaran reguler yang menggabungkan peserta didik ABK dan Non-ABK untuk belajar secara bersama-sama, dan 3) Pembelajaran tersebut berdampak positif terhadap peserta didik ABK, dimana ada peningkatan hasil belajar akademik antara semester ganjil dan semester genap.

Saran

Jenis kesulitan belajar pada siswa SDN Inklusi di Kota Mataram beranekaragam. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus oleh segenap pemangku kepentingan, khususnya Dinas Pendidikan Kota Mataram, pihak sekolah dan orang tua agar mereka dapat terfasilitasi secara optimal dalam mengenyam pendidikan. Guru perlu mengimplementasikan model pembelajaran reguler kontinue karena selain terbukti meningkatkan kemampuan akademik peserta didik ABK, juga dapat secara perlahan mengurangi sampai menghilangkan stigma

negatif terhadap peserta didik ABK. Hal-hal positif tersebut diharapkan dapat menjadi perwujudan sila ke-5 yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. (2013). Mengenal anak berkebutuhan khusus. *Magistra*, 86, 1–10.
- Aisah. (2019). Upaya meningkatkan minat belajar anak berkebutuhan khusus pada kelas II SDN unggulan melalui metode full inclusion. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(1), 1–9. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/pedagogi>
- Aisyah, N., & Amalia, D. R. (2020). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Perspektif HAM & Pendidikan Islam di MINU Purwosari Metro Utara. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(1), 164–176.
- Andriana, E., Syachruraji, A., Alamsyah, T. P., & Sumirat, F. (2017). Natural science big book with Baduy local wisdom base media development for elementary school. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1), 76–80. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i1.8674>
- Argaheni, N. B. (2020). A systematic review: The impact of online lectures during the covid-19 pandemic against Indonesian students. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 99–109.
- Arief, A. 2012. Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers
- Asiyah, D. (2018). Dampak pola pembelajaran Sekolah Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 1(1), 69–82. <https://doi.org/10.24235/prophetic.v1i01.3480>
- Brebahama, A., Trimana, A., & Kumalasari, D. (2020). Pelatihan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi instruktur, konselor, dan relawan Yayasan Mitra Netra dan Persatuan Tunanetra Indonesia. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 75–80.
- Chang, C., Liu, E. Z., Lee, C., HU, D.-C., & Lin, C. (2011). Developing and validating a Media Literacy Self-Evaluation Scale (MLSS) for elementary school students. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 10(2), 63–71.
- Dadang, G. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. PT Refika Aditama.
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. 2012. Panduan Pelayanan Pendidikan Tinggi Penyandang Disabilitas di Perguruan Tinggi. Jakarta: Kemendikbud.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2006). Identifikasi Anak Berkebutuhan Pendidikan Khusus dalam Pendidikan Inklusif. [online]. Tersedia: <http://www.ditplb.or.id/new/index.php?menu=profile&pro=52>
- Gaddes, D. (1982). *Psychomotor Individuallized Education Program for Intellectual Learning and Behavioral Disabilities*. Boston: Allyn Bacon Inc.
- Huang, Y., Liang, T., Su, Y., & Chen, N. (2012). Empowering personalized learning with an interactive e-book learning system for elementary school students. *Education Tech Research Dev*, 60, 703–722. <https://doi.org/10.1007/s11423-012-9237-6>
- Hutauruk, A., & Sidabutar, R. (2020). Kendala pembelajaran daring selama masa pandemi di kalangan mahasiswa pendidikan matematika: Kajian kualitatif deskriptif. *SEPREN: Journal of Mathematics Education and Applied*, 02(01), 45–51.
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan peluang Pendidikan Tinggi dalam masa pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 39–48.

- Irdamurni, I., Kasiyati, K., Zulmiyetri, Z., & Taufan, J. (2018). The Effect of Mingle Model to Improve Reading Skills for Students with Dyslexia in Primary School. *Journal of ICSAR*, 2(2), 167-170.
- Juandi, A., & Sontani, U. T. (2017). Keterampilan dan kreativitas mengajar guru sebagai determinan terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 130.
- Legowo, Y. A. S. (2020). Kesiapan dan kendala pembelajaran berbasis proyek melalui media daring pada mahasiswa Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Guppi. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 08(02), 62–68.
- Longtin, S. E. (2013). Using the college infrastructure to support students on the autism spectrum. *Journal of Postsecondary Education and Disability*, 27(1), 63–72.
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar: konsep, implementasi, dan strategi. *JDP*, 9(1), 9–18.
- Musyafira, I., & Hendriani, W. (2021). Sikap Guru Dalam Mendukung Keberhasilan Pendidikan Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 75-85. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3105>
- Partovi, T., & Razavi, M. R. (2019). The effect of game-based learning on academic achievement motivation of elementary school students. *Learning and Motivation*, 68, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2019.101592>
- Puspitarini, Y. D., & Hanif, M. (2019). Using learning media to increase learning motivation in elementary school. *Anatolian Journal of Education*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29333/aje.2019.426a>
- Rahayuni, W. (2017). Kemampuan guru kelas dalam mengajar Anak Berkebutuhan Khusus berkesulitan belajar pada Program Inklusi. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 9(2), 81–88.
- Rahim, A., & Taryatman, T. (2011). Pengembangan model pembelajaran pendidikan jasmani adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusif Kota Yogyakarta. *Inovasi Pendidikan*, 146–150.
- Riadin, A., Misyanto, M., & Usop, D. S. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri (inklusi) di Kota Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 22–27.
- Safitri, E., & Sontani, U. T. (2016). Keterampilan mengajar guru dan motivasi belajar siswa sebagai determinan terhadap hasil belajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 1(1), 144-153.
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23-34.
- Shirrell, M., Hopkins, M., & Spillane, J. P. (2018). Educational infrastructure, professional learning, and changes in teachers' instructional practices and beliefs. *Professional Development in Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/19415257.2018.1452784>
- Suparno, S., Praptiningrum, N., & Purwandari, E. (2018). Dampak implementasi pendidikan inklusi terhadap aspek akademik siswa lamban belajar (slow learner). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 1689–1699.
- Surwanti, A. (2020). Inclusive education for persons with disabilities in Indonesia. *QIJIS: Qudus International Journal of Islamic Studies*, 4(1), 602–612. <https://doi.org/10.5220/0008434306020612>
- Thaariq, Z. Z. A., Lindawati, L., & Puspita, R. D. (2020). Profesionalitas Guru Sekolah Dasar dalam menghadapi Ragam Karakteristik Belajar. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 61-71.



- Triyanto, T., Permatasari, D. R., & Prodi. (2016). Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *Sekolah Dasar*, 25(2), 176–186.
- Undang-Undang Nomor: 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (1996). The Salamanca Statement and Framework for Action in Special Needs Education.
- Wahyuno, E. (2014). Pengembangan kurikulum pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar. *Sekolah Dasar*, 23(1), 77–84.
- Wibowo, S. B., & Muin, J. A. (2018). Inclusive education in Indonesia: Equality education access for disabilities. *KnE Social Sciences*, 3(5), 484–493. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i5.2351>
- Wulandari, R., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Inklusi di Indonesia (Suatu Pendekatan Systematic Review). *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 143-157. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>